

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

##### 1. Pengertian dan Peran Keluarga

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, keluarga diartikan bahwa seisi rumah atau terdiri dari bapak, ibu dengan anaknya.<sup>10</sup> Seluruh anggota keluarga ini memiliki tugas dan peran masing-masing sebagai bagian dari proses menjaga keutuhan dan pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga. Ini menjadi anggota sosial masyarakat, bekerja bersama dan melakukan proses reproduksi. Artinya, keluarga adalah kelompok masyarakat yang memiliki hubungan yang sangat dekat yang tinggal bersama-sama dan saling berinteraksi. Keluarga yaitu tempat perama untuk mengenal orang-orang serta adat.<sup>11</sup> Maka, keluarga berperan untuk memberitahu akan sifat yang baik, tentang ketaatan, bermasyarakat dengan baik antara anggota sekeluarga.

Keluarga adalah cara untuk mendidik menjadi anak memiliki pengetahuan. Oleh sebab itu, keluarga sebaiknya menjadi sekolah cinta bagi anak dan orangtua menjadi contoh dan figur pendidik yang pertama dan

---

<sup>10</sup> Sugono, Sugiyono, and Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia*.

<sup>11</sup>Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 1.

utama.<sup>12</sup> Artinya, orangtua sebaiknya menjadikan lingkungan keluarga atau rumah sebagai wadah baik tempat mengetahui ilmu, sehingga anggota keluarga tidak condong mencari kenyamanan di luar rumah.

Menurut Bossard & Ball ketika orangtua melarang anak untuk bergaul dengan sesamanya, anggota rumah ialah tempat anak bermasyarakat antar anggota keluarga, karena menjalin komunikasi satu sama lain. Anggota rumah juga memberi anak untuk menjadi lebih baik serta menuntun anak memiliki ahklak yang baik dan memiliki aturan serta kedisiplinan.

Keluarga yaitu berperan untuk mendidik, mengarahkan serta menuntun anak menjadi baik serta saling bersosial antar satu sama lain baik di masyarakat.<sup>13</sup> Ketika berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga maka hatipun senang dan saling mesnyukuri apapun yang terjadi.

## **2. Fungsi Keluarga**

Keluarga sebagai lembaga sosial masyarakat dalam kapasitas kecil, sebagaimana bapak, mama serta anak. Meski demikian, fungsi keluarga dalam suatu masyarakat begitu urgen. Menurut Soelaeman fungsi keluarga dalam suatu masyarakat meliputi:<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> H. Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta "Menjelajah Pendidikan Ramah Anak Di Rumah Dan Sekolah"* (Surakarta: Kekata Group, 2018), 7.

<sup>13</sup> Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*.

<sup>14</sup> Ibid.

- a. Fungsi edukasi. Fungsi ini sebagai wadah dalam mendidik seluruh anggota keluarga, utamanya didikan kepada anak, baik didikan tentang nilai, norma, karakter, spiritual dan sebagainya.
- b. Fungsi sosialisai, yaitu keluarga dijadikan sebagai tempat bagi anak-anak yang pertama-tama mengalami kehidupan sosial sebelum memasuki kehidupan sosial masyarakat masih banyak. Sebab perlu orangtua mengenalkan nilai dan norma bersama dalam masyarakat.
- c. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga dijadikan sebagai tempat perlindungan bagi anak agar tidak terkontaminasi akan hal-hal negatif di sekitarnya sekaitan dengan tumbuh kembang anak.
- d. Fungsi religius, yaitu keluarga dijadikan wadah untuk membentuk spiritual keagamaan, sehingga betul sebagai diri bersifat karakter yang sesuai nilai-nilai Kristen yang beriman kepada Yesus.
- e. Fungsi ekonomi, yaitu keluarga sebagai wadah pemenuhan seluruh kebutuhan bagi semua anggota keluarga serta keluarga juga menjadi wadah pelatihan manajemen pengelolaan bagi semua anggota, misalnya dalam hal keseimbangan kebutuhan dan keinginan.
- f. Fungsi rekreatif, yaitu keluarga dijadikan tempat bagus dan bersyukur saat bersama anggota rumah, sehingga kemana pun anggota keluarga pergi akan selalu merindukan suasana dalam rumah.
- g. Fungsi biologis, yaitu keluarga dijadikan sebagai wadah untuk memenuhi seluruh kebutuhan contoh makanan, pakian serta tempat tinggal.

### 3. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan tentang peran dan fungsi keluarga yang memberi paham akan belajar sifat. Pengetahuan sifat dalam keluarga memiliki peran strategis dalam memberi sifat nantinya itu bagian dari masyarakat dengan kehidupan sosial yang lebih kompleks. Keluarga merupakan lingkungan yang dimana sebagian besar waktu dijalani oleh anak, sehingga keluarga bisa menjadi suasana yang memiliki pengetahuan paling awal bagi anak dan orangtua adalah pendidiknya.<sup>15</sup> Oleh karena itu, keluarga sebaiknya menanamkan nilai-nilai luhur dan berkualitas yang nantinya dapat menjadi bekal bagi anak dalam menjalani kehidupan kedepannya. Dalam artinya pembentuk karakter perlu mendapatkan perhatian serius oleh para orangtua.

Pola asuh orangtua memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak dalam keluarga, maka pola asuh yang tidak memuaskan dapat menghambat perkembangan karakter seseorang.<sup>16</sup> Orangtua harus mengasuh anak menurut ajaran Allah, contoh dalam Kitab Amsal, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka masa tuannya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Amsal 22:6), remaja yang dididik dengan cara positif menurut firman Tuhan akan menuntunnya kepada jalan

---

<sup>15</sup> Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta "Menjelajah Pendidikan Ramah Anak Di Rumah Dan Sekolah."*

<sup>16</sup>Penta Astari Prasetya et al., "Kekuatan Karakter Di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang" 7, no. 1 (2023): 45–56.

keselamatan (2 Tim. 3:16-17).<sup>17</sup> Dari uraian itu maka orangtua sangatlah berperan penting untuk membentuk karakter. Karena jika anak besar jangan dibiarkan begitu saja bergaul sembarangan. Kasih sayang orangtua ke anak bukan sebatas memberi melainkan harus memenuhi segala kebutuhan anak agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Menurut Pasaribu; Orangtua mempunyai saran bukan sebatas mencukupi biaya seperti (makanan, pakaian, dan tempat tinggal) tetapi menuntun anak agar memiliki pengetahuan karakter yang baik. Iman memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan aspek peraturan, keagamaan, dan menaati saat membina dan mengawasi agar mereka menjadi orang yang matang yang dapat berpikir dan bertindak dalam masyarakatnya.<sup>18</sup> Jadi, orangtua boleh dikata sebagai figur yang sangat sentral yang dapat membantu anak dalam mencapai masa depan yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan karakter anak bermula dari metode pengasuhan atau pendekatan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di lingkungan keluarga. Pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana orangtua berkomunikasi dengan mereka.

---

<sup>17</sup>Darianti dan Tafonao, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0." 203.

<sup>18</sup>Nofriana Baun et al., "Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 124-140.

Hubungan interaktif antara orangtua dan anak harus di dukung oleh komunikasi yang baik, bertujuan untuk memperkuat ikatan atau kedekatan yang positif dengan mereka.<sup>19</sup> Keluarga atau orangtua memiliki peran dan tanggungjawab dalam mengasuh anak sangat membantu dalam pembentukan karakter anaknya hingga memasuki usia remaja.

#### **4. Landasan Teologi Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Keluarga merupakan anugerah dari Tuhan yang dibentuk melalui ikatan perkawinan. Dalam Alkitab salah satu peranan penting orangtua yaitu mendidik anak agar menjadi murid Yesus (Mat. 28:19), memberitakan injil kepada anak, menolong anak agar dapat bertumbuh dan serupa dengan Kristus, dan mengasihi anak, seperti Tuhan Yesus memperhatikan anak-anak (Luk. 18:16).<sup>20</sup> Perintah ini sangat penting bagi orangtua, agar anak yang dititipkan Tuhan ke dalam keluarga menjadi pribadi yang semata-mata memuliakan Allah.

Dalam Kitab Amsal 22:6 dinyatakan bahwa “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka masa tuannya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”, artinya anak-anak perlu dididik sesuai dengan tahap perkembangannya dengan cara positif sesuai firman Tuhan akan

---

<sup>19</sup>R Anggia Listyaningrum et al., *Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur* (Madiun: CV. Bayva Cendekia Indonesia, 2021), 23.

<sup>20</sup>Wia Wulandari, “Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Negatif Murid Sekolah Dasar Teologi Kristen Pelangi Kristus Surabaya,” *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 2 (2021): 164.

menuntunnya kepada jalan keselamatan (2 Tim. 3:16-17).<sup>21</sup> Anak-anak tidak bisa dibiarkan begitu saja dalam perkembangannya, supaya tidak terjadi penyimpangan. Tanggung jawab orangtua kepada anak-anak tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jasmani melainkan pendidikan karakter dan spiritual sangat penting diperhatikan.

Dalam Kitab Ulangan 6:4-9 dinyatakan:

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa, Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Firman yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa orangtua atau orang dewasa memiliki kewajiban meneruskan perintah Allah kepada setiap generasi dengan tekun dan secara terus menerus dalam setiap waktu dengan memaksimalkan semua potensi dan media apapun. Ketekunan yang demikian bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga perubahan hidup sesuai dengan kehendak Allah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Darianti dan Tafonao, *“Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0.”* 203.

<sup>22</sup> Harianto GP, *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (Yogyakarta: ANDI Publisher, 2017), 25.

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan direncanakan untuk membawa perubahan dalam diri seseorang sehingga ia semakin berkembang, mandiri, berpengetahuan, bertanggung jawab, dan berakhlak.<sup>23</sup> Jadi pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter, akhlak, dan etika seseorang, sehingga sikap atau perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikannya. Karakter adalah sifat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar untuk berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan ini mencakup nilai-nilai seperti jujur, berani, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata dengan makna yang berbeda. Pendidikan adalah proses untuk memanusiakan manusia melalui pembelajaran, sedangkan karakter adalah "identitas diri" yang melekat pada individu dalam masyarakat dan negara, memiliki sifat terbuka dan fleksibel untuk menghadapi perubahan serta mampu memilah secara kritis.<sup>25</sup> Jadi

---

<sup>23</sup> Noh Ibrahim Boiliu, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Jakarta: UKI Press, 2020), 28-.

<sup>24</sup> Wahidin Unang, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 256–269.

<sup>25</sup> Ibid.



pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang membuat manusia lebih dewasa dan memiliki identitas diri yang terbuka, fleksibel, dan kritis.

Pendidikan karakter melibatkan berbagai upaya yang dilakukan oleh personal sekolah, serta kerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja mengembangkan sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.<sup>26</sup> Sehingga pendidikan karakter sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang tinggi. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, empati, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, ketekunan, dan kedisiplinan dalam diri anak.<sup>27</sup> Jadi tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang bermoral, etis, dan sosial,

---

<sup>26</sup> Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 249.

<sup>27</sup> Darianti and Tafonao, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0."

serta cerdas secara intelektual dan berintegritas, bertanggung jawab, empati, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada anak. Hal ini mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan baik yang diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepribadian yang kuat. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, dan keadilan. Ini penting karena membantu individu untuk memiliki prinsip moral yang kuat dan konsisten dalam berperilaku dan mempromosikan kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghormati antar individu serta membekali anak dengan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona, adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan ajaran-ajaran moral tertentu. Lickona menjelaskan pendidikan karakter sebagai proses yang sistematis dalam mendidik individu untuk mengembangkan kebajikan-moral yang esensial bagi kehidupan yang baik.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai etis, tetapi juga memiliki motivasi dan keterampilan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona, seorang psikolog pendidikan dan profesor di State University of New York at Cortland, menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama:

1. **Moral Knowing (Pengetahuan Moral):** Ini meliputi kesadaran akan nilai-nilai moral, pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, serta pemahaman tentang alasan di balik nilai-nilai tersebut.
2. **Moral Feeling (Perasaan Moral):** Ini mencakup empati, cinta terhadap kebaikan, hati nurani, dan hasrat untuk berbuat baik.
3. **Moral Action (Tindakan Moral):** Ini adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan dan perasaan moral yang telah dikembangkan.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter ialah suatu aspek dalam pengembangan individu yang berfokus pada pembentukan kepribadian yang baik. Sedangkan menurut Thomas Lickona, seorang ahli dalam pendidikan moral dan karakter, pendidikan karakter adalah proses mendidik individu untuk memiliki kepribadian yang baik dengan cara menginternalisasi aspek serta aturan yang

---

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004).

diterima secara terbuka. Tujuan utama adalah agar aspek karakter ini tercermin di perilaku sehari-hari individu.<sup>31</sup>

Pengetahuan perilaku melibatkan proses pembelajaran aspek masyarakat diakui dan diterima oleh masyarakat. Ini mencakup aspek serta kesopanan yang dianggap penting untuk kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh nilai-nilai ini adalah kejujuran, peduli, rasa hormat dan empati. Proses internalisasi merupakan tahapan di mana individu bukan memahami aspek tersebut, namun mengadopsinya sebagai bagian dari kepribadian mereka. Hal ini berarti nilai-nilai tersebut menjadi panduan dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan berbagai sifat yang dianggap positif dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Beberapa sifat utama yang diharapkan berkembang melalui pendidikan karakter antara lain:

- a. Kejujuran: Bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan merupakan dasar dari kepercayaan dan integritas.
- b. Tanggung Jawab: Mempunyai keharusan yang perlu dilakukan baik secara pribadi maupun sosial.

---

<sup>31</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2018).

- c. Empati: Tindakan mengerti akan yang dialami seseorang, serta bertindak penuh kasih sayang.
- d. Rasa hormat : sikap menghargai dan menghormati orang lain, termasuk menunjukkan tindakan sopan akan seseorang.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter menurut Lickona adalah proses yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengembangkan kepribadian yang baik melalui pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai sosial. Dengan tujuan utama agar nilai-nilai ini tercermin untuk tindakan dialami, pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak bohong, mampu melaksanakan tugas, sopan ke siapapun, serta memiliki empati. Implementasi pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai aspek kehidupan individu.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter penting karena berfungsi sebagai landasan moral dan etis yang memandu perilaku individu. Kejujuran, misalnya, merupakan nilai yang esensial dalam membangun kepercayaan dan integritas. Tanggung jawab menunjukkan kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Penghormatan terhadap orang lain mencerminkan sikap toleransi dan pengakuan terhadap martabat manusia. Empati bisa membuat

---

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

<sup>34</sup> Abdul Aziz Hasibuan, Darwyan Syah, and Marzuki Marzuki, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (2018): 191.

diri dalam mengerti serta mengetahui isi hati seseorang, yang penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek kehidupan individu dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja. Beberapa aspek penting dalam pendekatan holistik meliputi<sup>35</sup>:

- a. Keluarga: ialah tempat awal dan utama di mana anak mengetahui karakter. Mereka mempunyai hal utama dalam menuntun dan mendidik tentang moral dan etis.
  - b. Sekolah: Sekolah berfungsi sebagai institusi formal yang mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Sekolah juga dapat menciptakan budaya yang mendukung pengembangan karakter siswa.
  - c. Masyarakat: Masyarakat luas turut berperan dalam membentuk karakter individu. Lingkungan sosial yang positif dan mendukung dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di rumah dan sekolah.
  - d. Media: Media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai individu. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menyajikan konten yang mendidik dan memperkuat nilai-nilai positif.
- Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang agar bisa hidup dengan

---

<sup>35</sup> Darianti and Tafonao, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0."

baik melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Karakter, sebagai sifat pribadi yang membedakan individu dengan orang lain, harus selalu diarahkan, dibimbing, dan dibiasakan dalam setiap diri seseorang.

## C. Pendidikan Karakter Remaja

### 1. Pengertian Karakter

Dalam KBBI, karakter diartikan sebagai tabiat, kebiasaan khas mempunyai orang serta dibedakan dari lain.<sup>36</sup> Jadi, karakter adalah sifat-sifat khusus yang melekat pada setiap orang yang tentu berbeda-beda meskipun setiap saat selalu bersama dan dididik dengan cara yang sama, maka jika kembar sekalipun, tentunya mempunyai karakter yang berbeda.

Kata Karakter itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *Charassein*, yang artinya membuat tajam atau dalam seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal sehingga semakin jelas dan tajam.<sup>37</sup> Karena itu, karakter didefinisikan sebagai tanda atau sifat khusus yang merupakan perubahan yang unik dan situasi yang begitu nampak.

Menurut Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang

---

<sup>36</sup>Sugono, Sugiyono, and Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia*.

<sup>37</sup>Fipin Lestari et al., *Memahami Karakteristik Anak* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 6.

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan aturan, larangan, serta adat istiadat.<sup>38</sup> Jadi, perilaku juga berkaitan dengan tindakan seseorang yang bukan berkaitan sesama, tetapi berkaitan bersama Tuhan yang diukur melalui jumlah betul serta tidak menurut etika dianut dalam masyarakat.

Menurut Imam Ghazali, karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang membuat tindakan mudah dilakukan tanpa mempertimbangkan pikiran. Karakter mengacu pada sifat psikologis, moral, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga mengacu pada standar internal yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk kualitas diri.<sup>39</sup> Jadi, karakter adalah inti atau nilai-nilai luhur seluruh aspek kehidupan seseorang yang berbeda satu sama lain dalam suatu kelompok masyarakat.

Menurut Boiliu dan Polii karakter adalah suatu perilaku yang ditampilkan seseorang melalui kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup> Karakter adalah sikap batin yang kuat, konsisten, dan khas yang melekat pada kepribadian seseorang. Karakter ini membentuk cara seseorang bersikap dan bertindak secara spontan, tidak terpengaruh oleh keadaan, dan muncul secara alami,

---

<sup>38</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>39</sup> Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (KBM Indonesia, n.d.), 2.

<sup>40</sup> Darianti and Tafonao, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0."



sekaligus mempengaruhi kepribadiannya.<sup>41</sup> Karakter adalah kepribadian atau sifat yang dimiliki setiap individu.

Karakter Kristiani adalah karakter yang dimiliki setiap umat Kristen agar mampu dibedakan. Karakter dimiliki setiap umat Kristen mencerminkan di dalam dirinya. Mengembangkan karakter Kristen yaitu membantu seseorang memperoleh sifat-sifat Kristus dengan membantu mereka meniru Kristus dalam kehidupan sehari-hari dan dengan memampukan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab.<sup>42</sup> Karakter yang ada merupakan sebuah kesinambungan yang diawali oleh Allah, mengembangkannya bersama dengan Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah.

## **2. Karakteristik Pertumbuhan Remaja Usia 12-18 Tahun**

Remaja diartikan sebagai fase yang tidak lagi disebut anak-anak melainkan dianggap sudah paham jika sudah memiliki pasangan hidup.<sup>43</sup> Dengan demikian, remaja adalah suatu fase perkembangan pada usia tertentu yang memiliki tugas perkembangan yang khas pada setiap individu.

---

<sup>41</sup>Rezeky Siregar, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Karakter Remaja Kristen Di HKI Sitali-Tali Rahut Bosi Pangaribuan Tahun 2020," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 141–153.

<sup>42</sup>Mary Setiawani and Dkk, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: LR II, 1995), 3.

<sup>43</sup>Sugono, Sugiyono, and Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia*.

Menurut Siggih D. Gunarsa, masa remaja yaitu usia dari 12 tahun sampai 21 tahun yang identik dengan perubahan-perubahan menuju kematangan. Baik kematangan, secara fisik atau biologis, kematangan dalam hubungan sosial, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, bahkan dapat mandiri serta membentuk keluarga yang baru.<sup>44</sup> Jadi, masa remaja dapat dikatakan fase yang cukup panjang yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang semakin matang.

Dalam perkembangan remaja mengalami dimana perubahan fisik dan psikologisnya pada berbagai tahap perkembangan. Pada masa ini remaja mengalami permasalahan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Masalah yang dialami remaja tersebut, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh masa-masa pubertas. Pubertas merupakan masa dimana dianggap sebagai masa tumpang tindih karena kompleksnya tugas perkembangan yang harus dialami oleh anak, seperti adanya perubahan fisik sikap dan perilaku yang cenderung buruk, sehingga pada masa ini sering disebut masa negatif.<sup>45</sup> Ada tiga kategori remaja sebagai berikut:<sup>46</sup>

a. Remaja Awal (Usia 12-14 Tahun)

---

<sup>44</sup> Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, BPK. Gunung. (Jakarta, 2008), 204.

<sup>45</sup> Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 8.

<sup>46</sup> Elsy Ribkah Runkat, Doni Heryanto, and Noldy Najoan, "Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Kristen Anak Remaja Di Panti Asuhan ' Budi Mulia ' Pekutatan , Jembrana Bali" 6, no. 2 (2024): 242–264.

Kelompok remaja yang mulai menghadapi perubahan fisik yang sangat cepat dibarengi dengan perkembangan intelektual yang sangat aktif, sehingga minat dan bakatnya cukup terlihat jelas di dunia luar, namun remaja saat ini masih belum mampu meninggalkan perilaku masa kanak-kanaknya.

b. Remaja pertengahan (usia 15-18 tahun).

Remaja mulai mengembangkan sifat baru, yaitu kesadaran diri dan kehidupan fisik, meskipun mereka masih anak-anak.

c. Remaja Akhir (usia 18-21 tahun),

Selama periode ini, remaja telah berkembang, menemukan identitas mereka, dan menjalani gaya hidup yang telah ditetapkan.

Pertumbuhan remaja umur 12-18 tahun adalah periode perkembangan yang signifikan dalam kehidupan manusia yang mencakup perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Berikut adalah uraian mengenai karakteristik pertumbuhan remaja dalam rentang usia tersebut:

- a. Perkembangan Kognitif : remaja mulai mampu berpikir secara abstrak dan hipotetis. Mereka dapat mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang berbeda dan memikirkan konsep-konsep yang tidak langsung terkait dengan pengalaman nyata. Mereka mulai mampu memecahkan masalah dengan cara yang lebih sistematis dan logis, menggunakan metode ilmiah dalam berpikir. Remaja mengembangkan

- kemampuan untuk berpikir tentang pemikiran mereka sendiri, yang dikenal sebagai metakognisi. Ini memungkinkan mereka untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir mereka.<sup>47</sup>
- b. Perkembangan Emosional : menurut Erik Erikson, remaja berada pada tahap "*Identitas vs. Kebingungan Identitas*". Mereka mengeksplorasi berbagai peran dan ideologi untuk membentuk identitas pribadi mereka. Selama proses ini, remaja mungkin mengalami kebingungan dan kecemasan yang dikenal sebagai krisis identitas. Mereka mencoba berbagai identitas dan peran untuk menemukan siapa mereka sebenarnya. Remaja sering mengalami emosi yang intens dan berubah-ubah karena pengaruh hormon dan tekanan sosial.<sup>48</sup>
- c. Perkembangan Sosial : hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting. Remaja mencari dukungan emosional dan validasi dari kelompok teman sebaya mereka. Mereka mungkin menghadapi tekanan dari teman sebaya untuk mengikuti norma dan perilaku kelompok, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka, baik positif maupun negatif.

---

<sup>47</sup> Leny Marinda, "TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET," *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* (2020).

<sup>48</sup> Valentino Reykliv Moku and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–192.

Remaja mulai mencari kemandirian dari orang tua mereka, sering kali menantang batasan dan aturan yang ditetapkan oleh keluarga.<sup>49</sup>

- d. Perkembangan Moral dan Nilai : menurut Lawrence Kohlberg, remaja umumnya berada dalam tahap moralitas konvensional, di mana mereka mulai memahami pentingnya aturan sosial dan hukum. Mereka menilai tindakan berdasarkan penerimaan sosial dan memenuhi harapan orang lain. Remaja mulai mengembangkan nilai dan etika pribadi, sering kali dipengaruhi oleh keluarga, teman, media, dan pengalaman pribadi.<sup>50</sup>

Pertumbuhan remaja usia 12-18 tahun merupakan periode transisi yang kompleks dan penting dalam perkembangan manusia. Perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang terjadi selama masa ini membentuk dasar bagi identitas dan kehidupan dewasa mereka. Memahami karakteristik ini penting untuk mendukung perkembangan yang sehat dan positif bagi remaja.

---

<sup>49</sup> Rahmat Fadli et al., "Perkembangan Masa Dewasa Dini Dan Madya Dalam Implikasinya Pada Pendidikan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6545–6551.

<sup>50</sup> Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training* 12, no. 1 (2023): 68.